**HOW TO TEACH BILINGUAL PROGRAMS? : AN APPLICATION OF CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING ON ELEMENTARY SCHOOL**

Trisna Nugraha

Universitas Pendidikan Indonesia

**ABSTRACT**

Dalam satu dekade terakhir, sistem pendidikan seluruh dunia sangat memprioritaskan peningkatan keterampilan literasi dan numerasi yang terjadi pada peserta didik. Meningkatnya kebutuhan literasi berbahasa mengakibatkan munculnya trend program bilingual di sekolah dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya problematika pembelajaran yang terjadi dalam program bilingual tahun pertama. Studi bertujuan untuk melihat keefektifan pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL) terhadap kompetensi konten kurikulum dan keterampilan berbahasa siswa. Metode penelitian yang dilakukan adalah Classroom Action Research (CAR) dengan subjek penelitian siswa kelas 4 bilingual tahun pertama (n = 21). Analisis data tidak hanya berfokus pada peningkatan nilai disetiap siklusnya, tetapi juga pemerolehan temuan baru tentang stabilitas antara kemampuan konten sains (non-bahasa) dan keterampilan bahasa kedua (english). Data awal menjelaskan bahwa hanya 25% siswa memenuhi aspek ketuntasan belajar. Seiring dengan berakhirnya siklus ketiga, studi memperoleh temuan dimana 85% siswa dapat memenuhi ketuntasan belajar. Studi menyimpulkan bahwa pendekatan CLIL mampu meningkatkan kemampuan konten dan bahasa secara stabil dengan beberapa kriteria perbaikan tertentu. Temuan dari perbaikan siklus ini dapat menjadi salahsatu acuan dari pengembangan penelitian CLIL di sekolah dasar.

In the last decade, education systems around the world have prioritized increasing the literacy and numeracy skills which occur in students. The increasing need for language literacy has resulted in the emergence of a trend bilingual program in elementary schools. This research was motivated by the learning problems that occurred in the first year bilingual program. The study aims to see the effectiveness of the Content and Language Integrated Learning (CLIL) approach on the competence of sains curriculum content and students' language skills. The research method used was Classroom Action Research (CAR) with the research subject being the first year students of the bilingual program who were stand on grade 4th elementary school (n = 21). Data analysis not only focuses on increasing scores in each cycle, but also obtains new findings about the stability between science content abilities (non-language) and second language skills (english). Initial data explains that only 25% of students meet the learning completeness aspect. Along with the end of the third cycle, the study found that 85% of students could complete learning completeness. The study concluded that the CLIL approach is able to stably improve content and language skills with certain improvement criteria. The findings from the improvement of this cycle can be used as a reference for developing CLIL research in elementary schools especially on bilingual programs.

Keywords : CLIL (Content and Language Integrated Learning), Sains, Elementary School, Bilingual Programs, Distance Learning.

**INTRODUCTION**

Abad 21 yang dikenal sebagai knowledge age berdampak pada terjadinya resolusi pada dunia pendidikan. Di era pengetahuan ini, pendidikan memiliki empat pilar sebagai pondasi utama dalam menentukan arah pembangunan menuju learning for sutainability yaitu learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together (Combes, 2005; Delors, 2013). Salahsatu hasil dari pilar pendidikan tersebut yaitu adanya peningkatan literasi dan numerasi yang menjadi prioritas dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Prioritas terhadap literasi dan numerasi tentunya akan berdampak pada adanya marginalisasi mata pelajaran lain yang alokasi waktunya terambil karena perlunya eksistensi prioritas tersebut (Ní Chróinín et al., 2016).

Sisi lain dari prioritas literasi mengakibatkan munculnya trend baru dalam sistem pendidikan sekolah dasar termasuk di Indonesia yang ditandai dengan adanya program bilingual. Hal ini tentunya tidak serta menjadi suatu solusi jika kita kembali membahas marginalisasi mata pelajaran yang terdampak efek prioritas tadi. Perlu suatu tinjauan khusus dalam menginisiasi program bilingual yang dilakukan terlebih di sekolah dasar sebagai suatu tempat penanaman karakter dan pengetahuan awal peserta didik. Program imersi Kanada yang merupakan salahsatu contoh kesuksesan program pendidikan bilingual perlu dipelajari karena menjadi teladan dan menyebar ke seluruh dunia (Cenoz, 2015). Fitur inti dari program bilingual yaitu adanya penggunaan bahasa kedua sebagai media pengajaran, kurikulum sama dengan bahasa pertama, dukungan terbuka ada untuk bahasa pertama, bertujuan bilingualism aditif, paparan bahasa kedua terutama di kelas, siswa masuk dengan kemampuan bahasa yang sama, guru bilingual, dan budaya kelas adalah budaya bahasa pertama (Swain & Johnson, 1997).

Untuk mengatasi problematika pengajaran literasi bahasa kedua, studi sebelumnya mempromosikan adanya pendekatan terintegrasi di sekolah dasar yang berperan menyeimbangkan tuntutan kurikulum dengan alokasi waktu pembelajaran (Ní Chróinín et al., 2016). Dengan kata lain, meningkatnya kebutuhan literasi berbahasa tersebut mengakibatkan diperlukannya suatu pendekatan terintegrasi dengan tetap mempertahankan keseimbangan konten kurikulum di sekolah dasar. Selain itu, dengan adanya perubahan pola pikir dan budaya masyarakat yang lebih dinamis, maka fitur inti program bilingual perlu diadaptasi kembali dengan tambahan focus pembelajaran CLIL sebagai solusi perbaikan (Cenoz, 2015).

CLIL merupakan suatu singkatan dari Content and Language Integrated Learning sebagai pendekatan pembelajaran yang memiliki dua focus utama pembelajaran pada suatu konten kurikulum yaitu pembelajaran konten akademik (non-linguistic) dan bahasa kedua (bahasa target yang ingin dikuasai siswa) sebagai media konten akademik tersebut (Coral et al., 2018; Dalton-Puffer & Nikula, 2014; Hughes & Madrid, 2020; Ní Chróinín et al., 2016). Sama halnya dengan pembelajaran biasa, pendekatan CLIL meskipun menggunakan bahasa asing yang biasanya merupakan bahasa Inggris diajarkan oleh guru spesialis mata pelajaran yang biasanya bukan merupakan guru bahasa dimana kelas dilaksanakan berdasar jawal kurikulum konten mata pelajaran (Dalton-Puffer & Nikula, 2014). Melalui penelitian ini, kami berusaha mengeksplorasi aplikasi pendekatan CLIL seperti apa yang memiliki signifikansi kuat dalam perbaikan permasalahan pemahaman konten dan juga keterampilan berbahasa anak. Integrasi dilakukan dalam aspek konten sains dan pembelajaran bahasa inggris di kelas 4 sekolah dasar. Dengan demikian, CLIL disini bukan program imersi atau bilingual tetapi berperan sebagai suatu pendekatan yang menggunakan bahasa asing dan berbagi banyak fitur dengan program bilingual (Dalton-Puffer & Nikula, 2014).

Penelitian berawal dari adanya masalah dalam ruang lingkup kelas program bilingual tahun pertama yang ditantang dengan implementasi pembelajaran jarak jauh dampak COVID-19. Percepatan transformasi digital melalui adopsi pembelajaran online sebagai tantangan dari COVID-19 (Rospigliosi, 2020) memaksa pembelajaran di sekolah dasar untuk dapat beradaptasi. Oleh sebab itu, komplekasitas ini perlu diatasi melalui CAR dengan pertanyaan penelitian yaitu apakah aplikasi pendekatan CLIL dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konten dan keterampilan berbahasa peserta didik? Investigasi pengalaman guru dan siswa dijadikan sebagai bukti empiris dalam menjawab keberhasilan prioritas literasi dan numerasi yang menjadi trend dari sistem pendidikan saat ini. Selain itu, beberapa temuan dalam penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam perbaikan pembelajaran pendekatan CLIL pada program kelas bilingual tingkat sekolah dasar. Hal tersebut disebabkan elemen-elemen penghubung antara klaim penelitian dan realita implementasi pembelajaran di kelas perlu menjadi perhatian dalam penelitian CLIL di tingkat sekolah dasar (Pladevall-Ballester, 2015).

**METHODS**

**Research methods**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian Classroom Action Research (CAR) dari model karya Kurt Lewin (McTaggart & Kemmis, 1988). Penelitian dirancang dalam beberapa tindakan berupa spiral siklus yang dalam satu siklus memuat empat momen meliputi planning, action, observation, and reflecting (Altrichter et al., 2002). Desain tersebut dapat direpresentasikan pada Figure 1 berikut.



Figure 1. The Model of Action Research Spiral (Zuber-Skerritt, 2001)

**Intervention**

Forum grup diskusi dilakukan dalam tahap persiapan dari penelitian melalui suatu lokakarya pengembangan professional yang dihadiri oleh 2 guru SD, 2 guru SMP, 2 guru SMA dan 8 tutor bahasa inggris. FGD berfokus pada persiapan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pembelajaran terkait yakni sains dan matematika sebagai focus utama dari program bilingual. Rangkaian terhadap pemahaman bahasa, penggunaan bahasa, dan bahasa instruksional pembelajaran dikembangkan dalam suatu pembelajaran terintegrasi berbasis tema (Ní Chróinín et al., 2016). Hasil dari lokakarya kemudian diaplikasikan dalam suatu pembelajaran distance learning dan berupaya menyelesaikan masalah dan hambatan yang terjadi melalui cycle model. Dengan demikian, salam penelitian ini guru didorong untuk menganalisis output dari pembelajaran yang didasarkan pada konten pembelajaran dan pembelajaran bahasa yang diselipkan dalam setiap aktivitas.

**Subjek penelitian**

Penelitian ini melibatkan 21 siswa kelas 4 SD Laboratorium Percontohan UPI yang mengikuti program pembelajaran bilingual tahun pertama. Subjek penelitian yang terlibat yaitu siswa yang bersifat heterogen baik dari segi pengetahuan dasar maupun kemampuan berbahasa awal. Penelitian dilakukan selama masa pandemic COVID-19, sehingga pembelajaran dilakukan dengan metode pembelajaran jarak jauh yang menitikberatkan pada keterlibatan peserta didik secara mandiri melalui media online yang berkontribusi dalam mendokumentasikan wawasan dan pengetahuan selama masa pandemic (Berry & Kitchen, 2020; Zhao et al., 2014).

**Instruments and Data collection**

Data dikumpulkan untuk merekam pengalaman dan partisipasi siswa secara individu terhadap pembelajaran baik aspek kognitif maupun interaksi sosial. Penilaian dalam CLIL dilatarbelakangi adanya focus ganda antara konten dan bahasa yang mempertimbangkan tujuan dan sasaran mencakup pengeahuan, kompetensi, sikap dan keterampilan (Massler et al., 2014), sehingga instrument yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu instrument tes berupa soal yang mengukur hasil belajar peserta didik dengan tujuan menilai content knowledge dan juga language skills peserta didik. Selain itu, instrument lembar observasi dan catatan lapangan digunakan dalam penelitian sebagai pengumpul data sekunder interaksi siswa dalam pembelajaran digital.

Analisis data melibatkan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Peningkatan hasil belajar sebagai data kuantitatif dilihat berdasar pemerolehan skor siswa dalam aspek konten knowledge dan language skills. Data sekunder lainnya dioleh melalui analisis kualitatif. Teknik triangulasi dan saturasi data dilakukan dengan melalui beberapa tindakan yang bertujuan untuk mempertahankan objektivitas, validitas, dan reliabilitas suatu data melalui 1) menggunakan metode yang variatif dalam pemerolehan data, 2) memperdalam kajian data yang sama dari sumber yang berbeda, 3) melakukan pengecekan ulang terhadap data yang dikumpulkan, 4) Melakukan pemrosesan ulang dan analisis data, 5) mempertimbangkan teori terkait kajian yang dilakukan dan pendapat ahli yang terlibat dalam penelitian (Hanifah, 2014). Hal terakhir yang perlu diperhatikan bahwa interpretasi data ditafsirkan sesuai teori dalam penciptaan pembelajaran yang kondusif sebagai acuan pelaksanaan tidak lanjut pembelajaran.

**RESULTS & DISCUSSION**

Studi dari aplikasi Content and Language Integrated Learning (CLIL) pada program bilingual kelas 4 tahun pertama ini memperoleh hasil yang dirasa cukup dengan temuan yang beragam. Investigasi pemahaman konten yang sains yang diajarkan dengan tema energi dan keterampilan berbahasa peserta didik menjadi sasaran dalam pengukuran efektivitas CLIL. Diawali dengan 75% siswa yang mengalami ketidaktuntasan belajar, aplikasi CLIL mampu mendorong ketuntasan belajar hingga mencapai 85% siswa yang lulus. Hasil dari studi yang ditempuh melalui tiga siklus ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Cycle | Average Value | Students’ Completeness | Learning Goals |
| Completed (%) | Not Completed (%) | Content Abiliy (%) | Language Ability (%) |
| I | 53,2 | 25 % | 75 % | 61,67 % | 40,5 % |
| II | 70,1 | 45 % | 55 % | 78,33 % | 56,5 % |
| III | 82,4 | 85 % | 15 % | 85,33 % | 78 % |

Table 1. Results of Students Performance

Berdasarkan hasil yang diperoleh, aplikasi pendekatan CLIL di sekolah dasar memberikan manfaat yang signifikan dalam pembelajaran bahasa kedua dan konten kurikulum yang diajarkan. Dengan demikian, hal ini dapat menjadi suatu celah pemanfaatan CLIL sebagai obat pembelajaran program kelas bilingual. Di lain sisi, studi menemukan bahwa susahnya menstabilkan pembelajaran bahasa dan konten kurikulum secara adil. Hal ini menandakan bahwa sebagai suatu pendekatan, CLIL memiliki resiko kegagalan dimana integrasi yang dilakukan tidak seimbang salahsatunya terbukti dengan pengetahuan konten peserta didik yang dapat dikatakan sama atau lebih buruk dari pembelajaran kelas reguler atau penggunaan bahasa pertama (Dalton-Puffer, 2008; Sylvén, 2013).

Studi lain menjelaskan bahwa CLIL berdampak pada intuisi anak yang berlawanan dengan pembelajaran konten mengakibatkan kurang efektifnya pengendapan pengetahuan konten pada anak, sehingga minimnya endapan konten yang dipelajari melaluo CLIL tersebut merupakan suatu kekurangan (Mehisto et al., 2008). Tetapi dalam studi ini kekurangan tersebut setidaknya dapat diantisipasi dengan baik dimana terbukti dalam skor akhir ketercapaian konten dan bahasa memiliki rentang yang tidak terlalu besar. Hal ini menandakan perlunya konsentrasi yang adil terhadap penilaian untuk menutupi keterbatasan yang sering terjadi pada CLIL yaitu sering salah fokusnya penilaian yang hanya memusatkan pada penilaian bahasa asing (Cenoz, 2015). Terdapat tiga model dimensi penilaian pembelajaran CLIL diantaranya yaitu penilaian mengintegrasikan tema dalam domain pembelajaran bidang studi konten kurikulum, keterampilan dan kompetensi mata pelajaran non-bahasa, dan kompetensi komunikatif bahasa target (Massler et al., 2014).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menikmati pembelajaran konten IPA dengan bahasa Inggris dimana mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran semakin menantang. Temuan itu didukung oleh penemuan fakta studi lain bahwa faktanya CLIL lebih menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dan menciptakan budaya kelas yang lebih kondusif untuk sukses serta meningkatkan minat pada bahasa asing (Hughes & Madrid, 2020; Pladevall-Ballester, 2015). Dalam mata pelajaran sains mayoritas siswa menyukai pembelajaran dengan alasan kesukaan mereka terhadap bahasa inggris dan adanya kesadaran dalam mempelajari onsep melalui suatuhal yang baru. Hal tersebut tentunya merupakan akibat dari perbaikan pembelajaran pada setiap siklus dimana pressure point konten ditekankan melalui aktivitas membaca teks yang merupakan salahsatu kemampuan berbahasa. Dalam studi ini CLIL di implementasikan melalui 4 komponen kegiatan utama yaitu :

1. Warming up : Games (Building knowledge of field) with guessing the topic of lesson.
2. Detailed reading : Matching words with clue (reading and speaking ability).
3. Notemaking : Completing diagram (basic writing ability).
4. Independent construction : Completing the table (advanced writing ability).

Teks dan aktivitas literasi menjadi suatu sumber belajar utama dalam studi aplikasi CLIL ini. Siswa tidak hanya membaca teks yang memiliki konten kurikulum sains tetapi juga benar-benar mengkaji setiap istilah technical language dari teks tersebut. Melalui interaksi classroom language instruction siswa kemudian dibimbing untuk melakukan note making (completing diagram) secara berkelompok sebelum menjawab independent construction (completing table). Berdasarkan beberapa aktivitas tersebut, studi ini menemukan hal yang selaras dengan studi sebelumnya dimana CLIL memberikan pengaruh positif terhadap output pembelajaran misalnya penguasaan kosakata (Catalán & De Zarobe, 2009), produksi bahasa dan interaksi bahasa lisan, membaca (Cañado, 2016), dan menulis (Lahuerta Martínez, 2017). Dengan demikian kebiasaan guru yang seringkali hanya berfokus pada pengembangan bahasa daripada literasi sains (Hughes & Madrid, 2020), dapat terelakkan meskipun pada pelaksanaannya memerlukan pengelolaan kelas yang sangat baik.

Jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran peserta didik reguler, maka studi memperoleh temuan yang sama dengan studi Hughes yakni di tingkat sekolah dasar perbandingan antara siswa yang belajar sains melalui bahasa pertama dengan siswa yang memperoleh pembelajaran sains melalui bahasa kedua tidak mengalami perbedaan yang signifikan (Hughes & Madrid, 2020). Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa aplikasi CLIL khususnya dalam pembelajaran sains di sekolah dasar memiliki efek negative yang rendah.

Kaitannya dengan program bilingual CLIL sangat memiliki peran yang signifikan, fakta menemukan bahwa program kelas bilingual dengan pendekatan CLIL memiliki potensi untuk pengembangan sikap antar budaya krusial, pengembangan kesadaran berbudaya kritis dan pengambilan tindakan sebagai hasil dari penilaian ganda (Méndez García, 2012). Meskipun demikian hal ini memerlukan peninjauan lebih lanjut dimana dalam studi ini tidak terlalu berfokus dalam kesadaran berbudaya tersebut. Namun, dengan temuan dalam ruang lingkup kelas ini, kesuksesan program kelas bilingual dapat ditentukan oleh dua factor yaitu persebaran CLIL ke dalam kelas di sekolah yang menyediakan program bilingual dan factor peningkatan progresivitas waktu pengajaran bahasa kedua yang dalam studi ini faktanya siswa memiliki tambahan waktu belajar bahasa inggris melalui jam habituation. Selain itu, keterlibatan orang tua juga memiliki peran yang krusial dalam pembelajaran CLIL di sekolah dasar yang ditunjukkan melalui minat dan dukungan terhadap program juga dalam pengembangan profil bahasa peserta didik. Namun hal ini perlu diluruskan kembali jangan sampai orang tua secara tidak realistis beranggapan bahwa CLIL sebagai satu-satunya solusi untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak yang rendah yang pada akhirnya mengancam bahasa pertama dan pengetahuan konten (Pladevall-Ballester, 2015).

**CONCLUSSION**

Kinerja akademis program pendidikan bilingual yang dikaji dalam penyelidikan awal seiring berjalannya waktu tidak akan merugikan hasil akademik peserta didik. Sejumlah kecemasan terjadi di awal pembelajaran ketika anak-anak mulai beradaptasi dengan pengalaman belajar yang baru namun seiring berjalannya waktu anak akan lebih siap secara alami dan spontan. CLIL sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki focus ganda yaitu mengintegrasikan pembelajaran konten kurikulum (non-linguistik) dengan pembelajaran bahasa target dalam satu alokasi waktu memiliki peranan yang sangat penting dalam program bilingual.

Dalam tinjauan aspek literasi yang menjadi trend prioritas pendidikan di seluruh dunia, aplikasi CLIL di sekolah dasar semakin terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbahasa yang ditandai adanya pengayaan kosakata baik technical language maupun everyday language, dan lebih jauh lagi dapat meningkatkan keterampilan melakukan interaksi secara lisan, keterampilan membaca dan menulis. Namun perlu diperhatikan juga selain target yang sempurna, tantangan yang akan terjadi dalam kelas bilingual dalam bentuk CLIL yaitu diperlukannya suau metodologi dan pengelolaan kelas yang luar biasa dalam merespons keterbatasan kognitif anak beserta kapasitas linguistiknya. Kesulitan yang seringkali terjadi di lapangan yaitu adanya ketidakseimbangan antara konten dan bahasa dimana biasanya guru lebih berfokus pada penguasan bahasa dibanding konten kurikulum. Dengan demikian, impelementasi CLIL di sekolah dasar memerlukan kerjasama yang bersifat kolaboratif dari setiap pihak bukan hanya siswa dan guru tetapi juga melibatkan kepala sekolah dan orang tua yang dapat mempengaruhi perasaan dan motivasi siswa ketika belajar.

**ACKNOWLEDGEMENT**

Terimakasih kami ucapkan kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah mensupport studi ini melalui Beasiswa Pendidikan Indonesia.

**BIBLIOGRAFI**

Altrichter, H., Kemmis, S., Mctaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. *The Learning Organization*, *9*(3), 125–131. https://doi.org/10.1108/09696470210428840

Berry, A., & Kitchen, J. (2020). The Role of Self-study in Times of Radical Change. *Studying Teacher Education*, 1–4. https://doi.org/10.1080/17425964.2020.1777763

Cañado, M. L. P. (2016). From the CLIL craze to the CLIL conundrum: Addressing the current CLIL controversy. *Bellaterra Journal of Teaching and Learning Language and Literature*, *9*(1), 9–31. https://doi.org/10.5565/rev/jtl3.667

Catalán, R. M. J., & De Zarobe, Y. R. (2009). The receptive vocabulary of EFL learners in two instructional contexts: CLIL versus non-CLIL instruction. *Content and Language Integrated Learning: Evidence from Research in Europe*, 81–92.

Cenoz, J. (2015). Content-based instruction and content and language integrated learning: the same or different? *Language, Culture and Curriculum*, *28*(1), 8–24. https://doi.org/10.1080/07908318.2014.1000922

Combes, B. P. Y. (2005). The united nations decade of education for sustainable development (2005-2014): Learning to live together sustainably. *Applied Environmental Education and Communication*, *4*(3), 215–219. https://doi.org/10.1080/15330150591004571

Coral, J., Lleixà, T., & Ventura, C. (2018). Foreign language competence and content and language integrated learning in multilingual schools in Catalonia: an ex post facto study analysing the results of state key competences testing. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, *21*(2), 139–150. https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1143445

Dalton-Puffer, C. (2008). *Outcomes and processes in Content and Language Integrated Learning (CLIL): current research from Europe*. na.

Dalton-Puffer, C., & Nikula, T. (2014). Content and language integrated learning. *Language Learning Journal*, *42*(2), 117–122. https://doi.org/10.1080/09571736.2014.891370

Delors, J. (2013). The treasure within: Learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be. What is the value of that treasure 15 years after its publication? *International Review of Education*, *59*(3), 319–330. https://doi.org/10.1007/s11159-013-9350-8

Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. UPI Press.

Hughes, S. P., & Madrid, D. (2020). The effects of CLIL on content knowledge in monolingual contexts. *Language Learning Journal*, *48*(1), 48–59. https://doi.org/10.1080/09571736.2019.1671483

Lahuerta Martínez, A. (2017). Analysis of the effect of CLIL programmes on the written competence of secondary education students. *Revista de Filología de La Universidad de La Laguna*, *35*, 169–184.

Massler, U., Stotz, D., & Queisser, C. (2014). Assessment instruments for primary CLIL: The conceptualisation and evaluation of test tasks. *Language Learning Journal*, *42*(2), 137–150. https://doi.org/10.1080/09571736.2014.891371

McTaggart, R., & Kemmis, S. (1988). *The action research planner*. Deakin university.

Mehisto, P., Marsh, D., & Frigols, M. J. (2008). *Uncovering CLIL content and language integrated learning in bilingual and multilingual education*. Macmillan.

Méndez García, M. del C. (2012). The potential of CLIL for intercultural development: A case study of Andalusian bilingual schools. *Language and Intercultural Communication*, *12*(3), 196–213. https://doi.org/10.1080/14708477.2012.667417

Ní Chróinín, D., Ní Mhurchú, S., & Ó Ceallaigh, T. J. (2016). Off-balance: the integration of physical education content learning and Irish language learning in English-medium primary schools in Ireland. *Education 3-13*, *44*(5), 566–576. https://doi.org/10.1080/03004279.2016.1170404

Pladevall-Ballester, E. (2015). Exploring primary school CLIL perceptions in Catalonia: students’, teachers’ and parents’ opinions and expectations. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, *18*(1), 45–59. https://doi.org/10.1080/13670050.2013.874972

Rospigliosi, P. ‘asher.’ (2020). How the coronavirus pandemic may be the discontinuity which makes the difference in the digital transformation of teaching and learning. *Interactive Learning Environments*, *28*(4), 383–384. https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1766753

Swain, M., & Johnson, R. K. (1997). Immersion education: A category within bilingual education. *Immersion Education: International Perspectives*, 1–16.

Sylvén, L. K. (2013). CLIL in Sweden - why does it not work? A metaperspective on CLIL across contexts in Europe. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, *16*(3), 301–320. https://doi.org/10.1080/13670050.2013.777387

Zhao, H., Chen, L., & Panda, S. (2014). Self-regulated learning ability of Chinese distance learners. *British Journal of Educational Technology*, *45*(5), 941–958. https://doi.org/10.1111/bjet.12118

Zuber-Skerritt, O. (2001). Action Learning and Action Research: Paradigm , Praxis and Programs. *Action Research*, 1–27. http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.464.5871&rep=rep1&type=pdfning\_Resources/Articles/-Zuber\_Skerrit\_2001\_ALAR\_Paradigm.pdf